



SEKOLAH TINGGI TEOLOGI
AMANAT AGUNG

SEMINAR PASCASARJANA

KARL BARTH DAN AGAMA

Pdt. Andreas Himawan, D.Th.

Selasa, 2 Maret 2021





SEKOLAH TINGGI TEOLOGI
AMANAT AGUNG

SEMINAR PASCASARJANA **KARL BARTH DAN AGAMA**

PENDAHULUAN





CHURCH DOGMATICS



Apakah Karl Barth layak dibicarakan dalam perbincangan tentang agama?

Barth mengatakan dia tidak tahu banyak tentang *agama-agama*.

“I don’t know much or nothing at all about Hinduism or Buddhism. I do not know these religions – I have never been there – apart from maybe through my son who lives in Indonesia. I do not want to embarrass myself there with incompetent statements” (Dikutip Sven Ensminger, *Barth’s Theology as a Resource for a Christian Theology of Religions*, 54).

Paul Knitter: “Penilaian Barth tentang agama sangat kasar dan benar-benar negatif” (*Introducing Theologies of Religions*, 26).

Mustahil dapat berteologi agama-agama dengan menggunakan teologi Barth (“Christomonism in Karl Barth’s Evaluation of the Non-Christian Religions,” 108).

Alan Race: Pandangan Barth tentang agama-agama adalah bentuk eksklusivisme yang paling ekstrem (*Christians and Religious Pluralism*, 16).

Pada pihak lain banyak teolog yang menganggap pandangan Barth tentang agama *sangat konstruktif dan dapat menjadi dasar untuk berteologi agama-agama.*

Contoh:

- Peter Harrison, “Karl Barth and the Nonchristian Religions.”**
- Garrett Green, “Challenging the Religious Studies Canon: Karl Barth's Theory of Religion.”**

- J.A. Di Noia, “Religion and the Religions” (Dalam John Webster, *The Cambridge Companion to Karl Barth*)
- Sven Ensminger, *Karl Barth's Theology as a Resource for a Christian Theology of Religions*.
- Martha L. Moore-Keish dkk, *Karl Barth and Comparative Theology*.
- Michael Weinrich, “Barth on Religion” (Dalam George Hunsinger & Keith Johnson, *The Wiley Blackwell Companion to Karl Barth*, Vol 1).

CATATAN PENGUTIPAN:

Church Dogmatics karya Barth (yang diedit oleh G.W. Bromiley dan T.F. Torrance, dan diterbitkan oleh T&T Clark) terdiri dari 4 volume.

- Volume pertama membahas *Doctrine of the Word of God* terdiri dari 2 bagian.
- Volume kedua membahas *Doctrine of God* terdiri dari 2 bagian.
- Volume ketiga membahas *Doctrine of Creation* terdiri dari 4 bagian
- Volume keempat membahas *Doctrine of Reconciliation* terdiri dari 4 bagian. Bagian ketiga volume ini dibagi lagi ke dalam 2 subbagian.

CD I/2 artinya *Church Dogmatics* volume pertama, bagian kedua.

CD IV/3/2 artinya *Church Dogmatics* volume empat, bagian ketiga dan subbagian kedua.

PANDANGAN BARTH TENTANG AGAMA



Karl Barth secara khusus membahas tentang agama di dalam *Church Dogmatics* volume pertama ketika dia sedang membahas doktrin Wahyu Allah (*Revelation of God*).

Menurut Barth, Allah (yang adalah Allah yang bebas) hanya bisa dikenal melalui tempat di mana Dia menyatakan diri-Nya. Allah menyatakan *diri-Nya* melalui *diri-Nya* (Yesus Kristus).

Dengan kata lain, mengenal dan berbicara tentang Allah hanya mungkin bila kita memulainya dari wahyu Allah, yakni Yesus Kristus.

Lantas, bagaimana tentang agama? Bukankah agama adalah tempat di mana manusia mencoba dengan segala upaya untuk mencari dan mengenal Allah?

Di sinilah Barth kemudian berbicara tentang agama di §17 yang dia beri judul, “Revelation of God as the Abolition of Religion”. *Wahyu Allah sebagai ‘Pengakhiran’ (atau ‘Penghancuran’) terhadap Agama.*

Ahli-ahli Barth yang paham Bahasa Jerman yakin kata “abolition” kurang tepat untuk menerjemahkan kata “Aufhebung” (Bnd Garrett Green, “Challenging the Religious Studies Canon: Karl Barth's Theory of Religion,” 477.) Green mengusulkan kata “sublation” (yang memiliki makna “to negate and to preserve”).

Kata *Aufhebung* adalah istilah dialektis yang memiliki makna “dihancurkan dan diangkat.” Ada unsur *No and Yes*. Unsur Negasi dan Afirmasi terkandung dalam kata ini. *Abolition and taking up*.

Dengan kata lain, menurut Barth, agama *dinegasi* dan sekaligus *diafirmasi* oleh wahyu Allah di dalam Yesus Kristus.

1. Agama dinegasi oleh wahyu Allah.

Oleh wahyu Allah, agama dihakimi dan dinegasi sebagai ketidakberimanan. *Religion as unbelief* (CD I/2, 298). *Unglaube = absence or lack of faith* (Di Noia, "Religion," 250). Atau *faithlessness*.

Mengapa agama disebut ketidakberimanan (*faithlessness*)?

Agama adalah *upaya manusia* untuk mengenal Allah, dan ini adalah sia-sia (CD I/2, 301). Jalan kepada Allah adalah melalui iman. Iman adalah respon yang benar terhadap Wahyu Allah.

Agama, pada pihak lain, justru menjadi "wilayah manusia yang berupaya membenarkan dan menguduskan dirinya di hadapan suatu gambaran Allah yang tidak pasti dan sembarangan" (*a capricious and arbitrary picture of God*), CD I/2, 280.

Barth dengan tegas mengatakan:

“From the standpoint of revelation, religion is clearly seen to be human attempt to anticipate what God in His revelation wills to do and does do. It is the *attempted replacement* of the divine work by a human manufacture” (CD I/2, 302).

Dalam konteks ini, agama dilihat sebagai “work-righteousness” dari kalangan agama Protestan & Katholik pada zaman Barth yang mencoba memanjat kepada Allah.

Inti dari wahyu Allah yang dipahami Barth adalah anugerah Allah yang datang kepada manusia di dalam Yesus Kristus. Respon yang tepat dari manusia kepada wahyu ini adalah dengan jalan iman.

Sedangkan agama adalah upaya manusia untuk memanjat kepada Allah. Dengan demikian, agama adalah *faithlessness (unglaube)*.

“We begin by stating that religion is unbelief. It is a concern, indeed, we must say that it is the one great concern, of *godless man*” (CD I/2, 299-300).



2. Agama diangkat oleh Allah menjadi agama yang benar seperti orang berdosa yang dibenarkan (*justified*) oleh Allah.

Karena Wahyu Allah bukan sekedar menegasi keberagaman manusia, namun juga mengafirmasinya, maka kemudian Barth berkesimpulan secara dialektis, agama dapat juga menjadi, dalam kata-kata Garrett Green, “the locus, the stage, the garment of revelation” (Garrett Green, *Imagining God: Theology and the Religious Imagination*, 43).

“The abolishing of religion by revelation need not mean only its negation.... Religion can just as well be exalted in revelation.... Revelation can adopt religion and mark it off as *true religion*” (CD I/2, 326).

***True religion* menurut Barth adalah “the creature of grace.” Agama diangkat, dibenarkan, diadopsi, dikuduskan untuk menjadi agama yang benar. Realitasnya adalah kekristenan.**

Lokus agama yang benar ada di Gereja. “The Church is the locus of true religion, so far as through grace it lives by grace” (CD I/2, 280).

Ini berarti bukan agama Kristen *per se* sebagai agama yang benar, tetapi agama yang diangkat dan hidup oleh anugerah Allah. Bahkan Barth memberi konkretisasi anugerah itu dengan suatu nama: Yesus Kristus.

Artinya, suatu konsep umum tentang anugerah masih belum cukup untuk menyebut kekristenan sebagai agama yang benar, tetapi anugerah tersebut memiliki wajah dan nama, yakni Yesus Kristus.

Barth mengambil contoh agama *Pure Land Buddhism* (aliran Tanah Murni atau Amidisme atau Buddha Amitabha dalam Buddha Mahayana).

Menurut Barth aliran ini sangat mirip dengan aliran Kristen Reformatoris yang menekankan anugerah yang datang dari atas (CD I/2, 340).

Yang membedakan adalah bahwa di dalam kekristenan, anugerah itu memiliki nama: Yesus Kristus. "By the grace of God" = "through the name of Jesus Christ" (CD I/2, 345).

True Religion adalah agama yang diangkat oleh anugerah dan hidup dalam anugerah, dan anugerah tersebut adalah konkret: Yesus Kristus.



BAGAIMANA DENGAN PLURALITAS AGAMA YANG MENJADI KENYATAAN DALAM MASYARAKAT?



Walaupun pada waktu Barth mulai menulis *Church Dogmatics* pluralitas agama belum menjadi perbincangan teologis yang kental, tetapi eksistensi agama-agama lain telah menghadirkan kesadaran pluralistis yang harus disikapi oleh teolog-teolog.

Barth sangat sadar dan memberi perhatian pada kenyataan pluralitas agama dan budaya. Namun dia juga menegaskan bahwa pluralitas agama bukan realitas unik dan baru di abad 20. Para Nabi di masa Perjanjian Lama dan para Rasul di masa Perjanjian Baru menyadari dan mengalami realitas tersebut.



Tentang para Nabi, Barth mengatakan:

“But to the best of my knowledge there is no a single word in any of the prophets to indicate that this fact made any impression on them, nor any single trace of the notion of a plurality of divine revelations among which the action and speech of Yahweh on the history of Israel is thought to be one of many to which validity might be ascribed” (CD IV/3/1, 93).



Tentang para Rasul:

“But to my knowledge there is not a single indication in the New Testament that its authors understood or respected these systems either individually or as a whole as *alternative to the Gospel proclaimed by them*, or that they thought of themselves, as the 2nd century Apologists were soon to do, as engaged in rivalry and debate with the representatives of these systems” (CD IV/3/1, 93).

Namun bukan berarti Barth meremehkan atau menihilkan kehadiran agama-agama lain.

Dalam pembahasan mengenai “true religion” dia sudah mengakui adanya kejadian dan figur di lingkaran dua, di tepian wahyu Allah, yang muncul dan masuk ke dalam lingkaran dalam umat Allah dengan mengemban semacam mandat untuk bersuara dan mengoreksi umat Allah (CD I/2, 425).

Pemikiran ini kemudian ditopang dengan konsep Barth tentang adanya kebenaran *extra muros ecclesiae* (kebenaran di luar dinding Gereja).



1. Dalam *doctrine of creation*, Barth mengakui realitas ciptaan (*created reality*) dapat memancarkan *little lights*. Barth menggunakan konsep ciptaan sebagai *theatrum gloriae Dei* (dengan versi yang sedikit berbeda dari Calvin), CD IV/3/1, 137.
2. Dalam *doctrine of reconciliation*, Barth mengatakan cahaya pendamaian yang dikerjakan oleh Yesus Kristus bersinar di atas semua ciptaan. “For not only *intra* but *extra muros ecclesiae* there are also lights in the darkness, clarities in confusion, constants in the oscillating dialectic of our existence, orders in disorders, certainties in the great sea of doubt, genuine speaking and hearing even in the labyrinth of human speech” (CD IV/3/1, 476).

Kata-kata yang benar dan terang-terang kecil yang menuntun ke jalan yang benar dapat kita harapkan ditemukan di dalam ciptaan, kebudayaan, agama, bahkan di wilayah yang paling sekuler pun.

“Jesus Christ can raise up extraordinary witness to speak true words” (CD IV/3/1, 118).

“There is no secular sphere abandoned by Him or withdrawn from His control, even where from the human standpoint it seems so approximate most dangerously to the pure and absolute form of utter godlessness” (CD IV/3/1, 119).

Namun Barth senantiasa menekankan bahwa ini bukan suara atau terang yang independen dari Firman Allah, apalagi dijadikan alternatif terhadap Firman Allah.

Karena itu kadang-kadang Barth menggunakan konsep “parable” untuk menggambarkan fungsi dari “little lights” ini.

Apa yang ada di dalam kehidupan manusia (alam, budaya, agama, dll) dapat “diutus” oleh Allah untuk berbicara tentang kebenaran Kerajaan Allah (seperti kejadian atau realitas sehari-hari yang Tuhan Yesus pakai sebagai perumpamaan Kerajaan Allah di dalam kitab-kitab Injil).

Namun Barth tidak naif.

Bagaimana pun positifnya dia memandang kehadiran *little lights* ini dalam realitas ciptaan dan kehidupan manusia, dia sadar ketidakbenaran dan keberdosaan manusia tetap menjadi masalah yang sangat serius.

Misalnya soal agama yang kelihatannya sangat dekat dengan kekristenan, tetapi memiliki perbedaan fundamental dan tidak mungkin terjembatani. Misalnya tentang agama Islam.

Apa yang Barth katakan tentang “a proximity which may contain within itself *the greatest inward distance*” (CD IV/3/1, 119) dapat diterapkan ke dalam pemahaman tentang kedekatan Islam dan Kristen. Walaupun terlihat dekat, antara Kristen dan Islam terdapat perbedaan fundamental yang paling mencolok dan tidak ada jalan tengahnya: *Doktrin Trinitas*.

“It is, therefore, unthinking to set Islam and Christianity side by side, as if in monotheism at least they have in something in common. In reality, nothing separates them so radically as the different ways in which they appear to say the same thing—that there is only one God” (CD II/1, 449).

Demikian pula Barth juga sadar kentalnya keberdosaan, kegelapan dan *ignorance* manusia terhadap kasih karunia Allah.

Tanpa Kristus mereka “will necessarily perish” (CD IV/3/1, 364).

“To the man who persistently tries to change the truth into untruth, God does not owe eternal patience” (CD IV/3/1, 477).



PENUTUP : MISI GEREJA



Karena itu, dalam *Church Dogmatics*, Barth juga menekankan *misi Gereja* kepada agama-agama, dan memanggil agama-agama untuk menemukan terang Kristus dan anugerah Allah (CD IV/3/2, 875).

Menyadari kehadiran kebenaran *extra muros ecclesiae* dan adanya terang-terang kecil di semua pelosok, misi Gereja kepada agama-agama harus disertai dengan respek yang tulus. Agama-agama “will be valued and taken seriously, with a complete absence of the crass arrogance of the white man” (CD IV/3/2, 875).

Menyadari kehadiran ketidakbenaran dan keberdosaan yang tetap menjadi suatu masalah serius dalam kehidupan manusia, misi Gereja harus bersikap “a sincere respect and yet also an equally sincere lack of respect for the so-called religions” (CD IV/3/2, 875).